

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Faris Rekzy Ghiyatsul Haq

Leny Suzan

Muhamad Muslih

Universitas Telkom Bandung

Jl. Telekomunikasi No. 01 Teusan Buah Batu Bandung

rekzyfaris@gmail.com

Abstract: *At present, there are some cases of financial manipulation that occurs not only in Indonesian but also abroad companies that have not shown their integrity of financial statements. Dependent variable in this research is integrity of financial statement. This study aims to determine the effect of managerial ownership variables and financial distress on the integrity of financial statements at manufacturing companies listed on the Stock Exchange 2011-2015. This research is descriptive verification which is causality. Population in this research is manufacturing company year 2011-2015. The technique of selecting the sample using purposive sampling and obtained 113 companies are included with the period of 5 years so that obtained 565 samples were observed. Data analysis model in this research is panel data regression using Eviews 8.0 software. The results showed that managerial ownership and financial distress, simultaneously affect the Integrity of Financial Statements. While partially managerial ownership does not affect the integrity of financial statements and financial distress influence with the negative direction to the integrity of financial statements.*

Abstrak: Beberapa kasus tentang manipulasi keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia maupun di luar negeri menunjukkan buruknya integritas laporan keuangan perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini variabel independen adalah kepemilikan manajerial, dan *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2011-2015. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 113 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 565 sampel yang diobservasi. Metode analisis yang digunakan dalam pengamatan ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software* Eviews 8.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan *financial distress*, secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress*, Integritas Laporan Keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Karakteristik umum penyajian laporan keuangan menurut SAK tahun 2012, penyajian laporan keuangan secara jujur dan wajar merupakan karakteristik kualitatif reliabilitas dan integritas laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik dan berintegritas harus memenuhi kualitatif laporan keuangan (Hardiningsih, 2010). Laporan keuangan yang memenuhi syarat kualitatif memiliki beberapa karakteristik, seperti dijelaskan dalam PSAK No. 1 2014 yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Oleh karena itu penting bagi setiap perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yg berintegritas. Konsep konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan adalah berupa mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Sari & Adhariani, 2009). Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan dan mengetahui apakah integritas laporan keuangan telah diterapkan dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih, karena perusahaan manufaktur memiliki tingkat investasi yang sangat tinggi selama 5 tahun berturut-turut (2010-2014), baik yang bersumber dari investor baru yang sedang dan akan menanamkan modalnya maupun investor lama serta dari pemanfaatan *net income*. Investasi perusahaan manufaktur dari tahun 2010-2014 terus tumbuh, yakni berturut-turut sebesar Rp 208,5 triliun, Rp 251,3 triliun, Rp 313,2 triliun, Rp 398,6 triliun dan Rp 495,1 triliun. Totalnya mencapai Rp 1.666,7 triliun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur dipilih oleh pemegang saham untuk berinvestasi, salah satu alasannya karena memiliki integritas laporan keuangan yang baik, sehingga akan mempertahankan bagi para pemegang saham yang sudah ada untuk bertahan, dan mendorong bagi pemegang saham lainnya untuk bergabung ke perusahaan tersebut.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan masih banyaknya perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia maupun luar negeri yang memanipulasi laporan keuangan, sehingga menyebabkan hilangnya nilai integritas dari laporan keuangan tersebut. Di Indonesia tercatat PT. Kimia Farma tersangkut kasus manipulasi laporan keuangan. Pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan pembahasan dari sisi akuntan publik yang cukup mendasar. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melakukan pemeriksaan atau penyidikan baik atas manajemen lama direksi PT Kimia Farma Tbk. ataupun terhadap akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Dan hasilnya, akuntan publik (Hans

Tuanakotta dan Mustofa) harus bertanggung jawab, karena akuntan publik ini juga yang mengaudit Kimia Farma tahun buku 31 Desember 2001 dan dengan yang interim 30 Juni tahun 2002. Berdasarkan contoh kasus diatas menunjukkan masih banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang mengindikasikan integritas laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut masih buruk. Banyak contoh faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan berdasarkan penelitian terdahulu, seperti kepemilikan manajerial dan *financial distress*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2014) dan Saksakotama (2014), yang mendukung adanya hubungan positif antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan Nicolin (2013), dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang menganalisis *financial distress* dan kaitannya dengan integritas laporan keuangan menunjukkan hasil yang masih inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah hasil penelitian Risdiyani (2015), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Namun penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara positif terhadap konservatisme. Oleh karena, itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan *financial distress* baik secara simultan dan parsial terhadap integritas laporan keuangan.

TINJAUAN TEORETIS

Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menurut Kieso *et al.* (2008:2) adalah media pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak eksternal perusahaan-perusahaan yang menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasikan dalam satuan moneter. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan suatu informasi yang menjadi gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan, karena informasi yang terkandung didalamnya menggambarkan keadaan keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2011:2). Lebih lanjut Munawir dalam (Fahmi, 2011:2) mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2014) mengenai penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan

keuangan adalah suatu pelaporan mengenai kondisi keuangan perusahaan yg harus dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait. Laporan keuangan yang dilaporkan harus sesuai dengan empat karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Integritas Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2011:46) integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Laporan keuangan dinyatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reabilty* dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (Kieso *et al.*, 2008: 6). Menurut Schroeder dalam Saputri (2010) *reliability* memiliki kualitas sebagai berikut: 1) *Verifiability*, 2) *Representational faithfulness*, dan 3) *Neutrality*. Informasi dari laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan.

Menurut Smith dkk dalam Saksakotama (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi dapat dinilai dengan menggunakan prinsip konservatisme karena dari perspektif perilaku oportunistik teori akuntansi positif, perusahaan yang mengalami kegagalan manajemen akan menutupi masalah kinerja perusahaan dengan meningkatkan pendapatan serta aktiva bersih, maka untuk menghindari manipulasi, praktik akuntansi konservatif dibutuhkan. Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2010:245). Konsep konservatisme dalam penggunaannya adalah untuk mengakui, mengukur, dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan lebih rendah, dan nilai kewajiban dan beban lebih tinggi Jama'an dalam Gayatri dan Suputra (2013). Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, konservatisme akuntansi dirasa tepat digunakan sebagai ukuran integritas laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan (Irfana dan Muid, 2012). Linata & Sugiarto (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Selanjutnya, menurut Mahariana dan Ramantha (2014), secara teoritis pihak manajemen yang memiliki presentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur,

dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan berkualitas. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial, diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan dikarenakan manajemen memiliki tanggung jawab untuk membuat perusahaan tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Persoalan ini didukung oleh Astria (2011) yang menyatakan bahwa meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi.

Bedasarkan pemaparan diatas, dapat diambil hipotesis adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dengan integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Pemikiran ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini. Kewajiban yang dimaksud bisa saja kewajiban kepada pemasok bahan baku, hutang pajak, hutang bank dan kewajiban lainnya (Wurck dalam Manurung (2012:96). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves dalam Nugroho, 2012). Pada umumnya, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan utang. Logikanya adalah semakin besar penggunaan utang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress* (Sjahrial, 2010:202).

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi karena apabila terjadi *financial distress* mengindikasikan kinerja buruk manajemen dan akan mengakibatkan pergantian manajemen. Oleh karena itu manajer akan mengurangi tingkat konservatisme (Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Konservatisme akuntansi mengindikasikan adanya integritas laporan keuangan karena perusahaan yang mengalami kegagalan, cenderung melakukan manipulasi data akuntansi dengan menerapkan praktik yang tidak konservatif, sehingga konservatisme dirasa lebih sesuai untuk menjadi proksi integritas laporan keuangan dibandingkan proksi lainnya seperti halnya manajemen laba (Smith dkk dalam Saksakotama, 2014). Pernyataan ini didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2014), Fathurahmi dkk (2015), dan Noviantari

dan Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diambil hipotesis apabila keadaan *financial distress* akan berpengaruh secara negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan sedang mengalami *financial distress*, maka manajemen akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi dan berusaha untuk menutupi keadaan sebenarnya agar kinerja terlihat bagus dan tidak ada pergantian manajemen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut kategorinya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Berdasarkan waktu pelaksanaan, model data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data. Sumber data pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 yang diunduh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015; 2) Perusahaan manufaktur yang secara konsisten *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015; 3) Perusahaan manufaktur yang secara konsisten menyajikan laporan keuangan dan telah diaudit di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015; 4) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki data variabel lengkap yang digunakan selama tahun 2011-2015. Sehingga, diperoleh data observasi sebanyak 565 yang terdiri dari 113 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Integritas Laporan Keuangan
- B_0 : Konstanta
- β_1 hingga β_3 : Koefisien regresi dari setiap variabel independen
- X_1 : Kepemilikan Manajerial
- X_2 : *Financial Distress*
- ε : *Error Term*

Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Operasional Variabel

Variabel Independen		
Variabel	Indikator	Skala
Kepemilikan Manajerial (X ₁)	Kepemilikan manajerial = (Jumlah saham kepemilikan manajerial / jumlah saham yang beredar) X 100% $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$	Rasio
<i>Financial Distress</i> (X ₂)	Keterangan: Z: <i>bankruptcy index</i> X ₁ : <i>working capital / total asset</i> X ₂ : <i>retained earning / total asset</i> X ₃ : <i>EBIT / total asset</i> X ₄ : <i>marketvalue of equity / total liabilitie</i> X ₅ : <i>Sales/Total Asset</i>	Rasio
Variabel Dependen		
Integritas Laporan Keuangan (Y)	Tingkat konservatisme $CON_ACC = NI_{it} - CFO_{it}$ CON_ACC : Tingkat konservatisme akuntansi NI _{it} : Laba sebelum <i>extraordinary items</i> + depresiasi dari perusahaan i pada tahun t. CFO _{it} : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t	Rasio

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional.

Tabel 2: Hasil Statistik Deskriptif

	Integritas Laporan Keuangan	<i>Financial Distress</i>	Kepemilikan Manajerial (%)
<i>Mean</i>	0,424	2,134	2,716
<i>Maximum</i>	7,266	21,436	70,003
<i>Minimum</i>	-0,261	-16,355	0,000
<i>Std. Dev.</i>	0,536	2,112	8,307
<i>Observations</i>	565	565	565

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari data tersebut *financial distress* memiliki nilai *mean* lebih besar dibandingkan standar deviasi yaitu berarti bahwa data tersebut berkelompok atau

tidak bervariasi, sedangkan pada kepemilikan manajerial dan integritas laporan keuangan terdapat nilai *mean* yang lebih kecil dari standar deviasi yang berarti bahwa data tersebut tidak berkelompok atau bervariasi.

Nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 sebesar 2,716%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen hanya memiliki kepemilikan saham perusahaan sebanyak 2,716% dari presentase 100%. Hasil nilai rata-rata tersebut cenderung rendah, dikarenakan tidak semua perusahaan sampel memiliki proporsi kepemilikan manajerial. Rendahnya nilai kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur selama tahun 2011-2015 mengindikasikan rendahnya ikut serta manajer yang bertindak sebagai pemegang saham dalam pengambilan keputusan pada perusahaan. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur setiap tahunnya berfluktuatif. Nilai maksimum variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 70,003% yang menunjukkan tingginya peran serta manajemen sebagai pemegang saham dalam pengambilan keputusan dan nilai minimum sebesar 0% yang berarti pada perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan manajerial. Selain itu, standar deviasi selama tahun 2011-2015 menunjukkan nilai sebesar 8,307% yang lebih tinggi dari nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tahun 2011-2015 tidak berkelompok atau bervariasi.

Nilai rata-rata *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 sebesar 2,134, yang menunjukkan perusahaan manufaktur selama tahun 2011-2015 berada dalam zona ragu-ragu (*grey zone*). Nilai rata-rata *financial distress* perusahaan manufaktur setiap tahunnya berfluktuatif. Nilai maksimum variabel *financial distress* adalah sebesar 21,436 yang berarti perusahaan tersebut berada dalam zona aman (*safe zone*) dan nilai minimum sebesar -16,355 yang berarti tersebut berada dalam zona *distress* (*distress zone*). Selain itu, standar deviasi selama tahun 2011-2015 menunjukkan nilai sebesar 2,112 yang lebih rendah dari nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa *financial distress* tahun 2011-2015 berkelompok atau tidak bervariasi.

Nilai rata-rata integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 sebesar 0,424. Artinya mayoritas perusahaan manufaktur belum menerapkan konservatisme akuntansi yang mengindikasikan rendahnya tingkat integritas laporan keuangan. Nilai rata-rata integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur setiap tahunnya terus meningkat. Nilai maksimum variabel integritas laporan keuangan adalah sebesar 7,266 yang berarti perusahaan tersebut belum menerapkan prinsip konservatisme dan nilai minimum sebesar -0,261 yang berarti perusahaan tersebut sudah menerapkan prinsip konservatisme. Selain itu, standar deviasi selama tahun 2011-2015 menunjukkan nilai sebesar 0,536 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan tahun 2011-2015 tidak berkelompok atau bervariasi.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian model yang telah dilakukan, maka model yang digunakan dalam regresi data panel pada penelitian ini adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 3: Hasil Pengujian Signifikansi *Fixed Effect*

Dependent Variable: ILK				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/01/17 Time: 08:59				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 113				
Total panel (balanced) observations: 565				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KM	0.737532	0.454143	1.624006	0.1051
FD	-0.050085	0.008930	-5.608692	0.0000
C	0.510816	0.024025	21.26173	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.879155	Mean dependent var		0.423952
Adjusted R-squared	0.848541	S.D. dependent var		0.536341
S.E. of regression	0.208732	Akaike info criterion		-0.116030
Sum squared resid	19.60606	Schwarz criterion		0.766687
Log likelihood	147.7785	Hannan-Quinn criter.		0.228513
F-statistic	28.71733	Durbin-Watson stat		1.658573
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 8.0 (data diolah)

Model persamaan regresi data panel yang dibentuk dalam penelitian ini merupakan model *Fixed Effect*. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai konstanta koefisien sehingga dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,510816 + 0,737532X_1 - 0,050085X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi data panel menunjukkan: 1) Nilai konstanta sebesar 0.510816 menunjukkan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu kepemilikan manajerial dan *financial distress* bernilai 0 atau konstan, maka integritas laporan keuangan pada sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 adalah sebesar 0,510816; 2) Koefisien regresi X1 sebesar 0,737532 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0 atau konstan, maka akan meningkatkan integritas laporan keuangan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 sebesar 0,737532; 3) Koefisien regresi X2 sebesar -0,050085 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *financial distress* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0 atau konstan, maka akan

menurunkan integritas laporan keuangan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 sebesar 0,050085.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji metode *fixed effect*, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.848541 atau 84,85%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan financial distress mampu menjelaskan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan sebesar 0.848541 atau 84,85%, sedangkan sisanya sebesar 0,151459 atau 15,15% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tingkat signifikansi (Prob F-Statistic) yang diperoleh adalah sebesar 0,000000 atau dibawah 0,05. Dengan besarnya tingkat signifikansi tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian Ha1 diterima yang berarti bahwa Kepemilikan Manajerial dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel di atas, variabel Kepemilikan Manajerial (X1) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0,1051 > tingkat signifikansi 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H₀₁ yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 secara parsial. Variabel *Financial Distress* (X₂) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0,0000 < tingkat signifikansi 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H₀₂ yang berarti bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 secara parsial.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat dilihat pada tabel 3 yang menyajikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0,1051 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5% dan menandakan bahwa keputusan yang diambil adalah menerima H₀₁ sehingga dapat dikatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang berarti bahwa tinggi atau rendahnya nilai kepemilikan manajerial tidak merubah variasi nilai integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun penulis karena tidak berpengaruh.

Persentase jumlah saham manajer yang tinggi terhadap suatu perusahaan akan membuat manajemen merasakan kepemilikan terhadap perusahaan, sehingga manajer cenderung bekerja lebih keras serta akan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang. Dengan begitu manajer cenderung memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas dengan menerapkan prinsip akuntansi yang

konservatif untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tidak berperan penting terhadap integritas laporan keuangan.

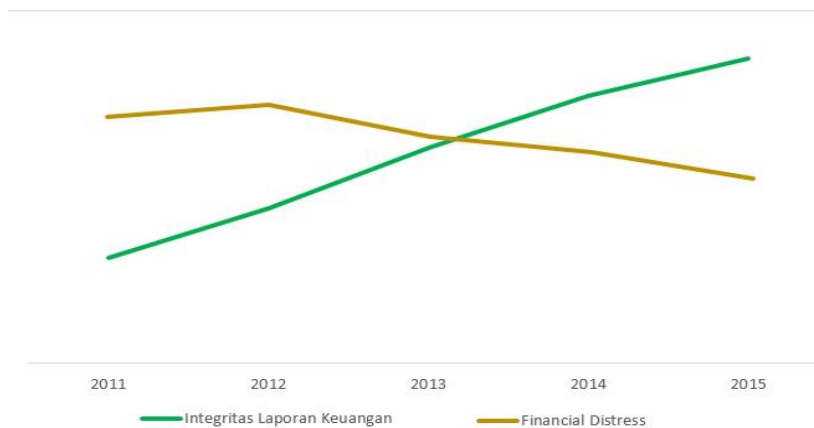
Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan diduga karena rata-rata persentase kepemilikan saham oleh manajerial pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel berada dalam kategori sangat rendah yaitu 2,72%. Selain itu, dari 565 observasi, 471 observasi memiliki kepemilikan manajerial dibawah rata-rata selama tahun 2011-2015 yang menunjukkan masih rendahnya kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur selama tahun tersebut. Menurut Nabor (2013), nilai kepemilikan manajemen dibawah 10% merupakan persentase kepemilikan saham yang rendah, sehingga manajemen tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan terutama dalam integritas suatu laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian Salfauz (2012), Nicolin (2013), dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat dilihat pada tabel di atas yang menyajikan bahwa *financial distress* memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0.0000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5% dan menandakan bahwa keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat dikatakan variabel *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan secara parsial yang berarti bahwa besar atau kecilnya nilai *financial distress* dapat merubah variasi nilai integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Koefisien regresi pada variabel *financial distress* sebesar -0,180913 yang memiliki nilai negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara *financial distress* dengan integritas laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun penulis yaitu apabila nilai *financial distress* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0 atau konstan maka akan menurunkan nilai integritas laporan keuangan sebesar 0,180913 dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan data yang dijelaskan pada lampiran, menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *financial distress* berfluktuasi. Dimana pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan pada tahun 2013-2015 terjadi penurunan. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi nilai rata-rata integritas laporan keuangan. Nilai rata-rata integritas laporan keuangan dari tahun 2011-2015 terus mengalami peningkatan. Gambar 1 memvisualisasikan bagaimana rata-rata *financial distress* dan rata-rata integritas laporan keuangan tahun 2011-2015 berbanding terbalik.



Sumber: data sekunder yang telah diolah

Gambar 1: Perkembangan Rata-rata *Financial Distress* dan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2015

Terlihat pada gambar di atas, mayoritas tren rata-rata *financial distress* dan laporan keuangan berbanding terbalik, hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu semakin tinggi nilai *financial distress* maka semakin rendah nilai konservatismenya. Oleh karena itu semakin tinggi nilai *financial distress* atau sehat kondisi keuangan suatu perusahaan maka tingkat integritas laporan keuangannya akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai *financial distress* maka semakin rendah juga integritas laporan keuangannya. Akan tetapi pada tahun 2012 terjadi pergerakan yang searah antara kedua variabel tersebut. Hal ini terjadi karena tingginya nilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan nilai pasar modal sendiri (X_4) pada tahun tersebut, yang menyebabkan nilai rata-rata *financial distress* mengalami kenaikan. Akan tetapi pada tahun 2012 nilai rata-rata variabel integritas laporan keuangan juga mengalami kenaikan bukannya penurunan. Ini terjadi karena dalam perhitungan integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme akuntansi tidak menggunakan nilai pasar modal sendiri. Sehingga hal itu tidak menyebabkan nilai integritas laporan keuangan pada tahun 2012 mengalami penurunan.

Hasil tersebut mendukung teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi karena apabila terjadi *financial distress* mengindikasikan kinerja buruk manajemen dan akan mengakibatkan pergantian manajemen. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan penerapan prinsip konservatisme. Apabila manajer mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, maka menunjukkan rendahnya integritas laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Fathurahmi (2014), Risdiyani (2015), dan Lestari (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif integritas laporan keuangan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial dan *financial distress* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Secara parsial, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015, sedangkan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2011-2015 masih tergolong rendah, yang berarti perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun tersebut belum menyajikan laporan keuangan yang berintegritas.

Penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 serta hanya terdapat dua variabel yaitu kepemilikan manajerial dan *financial distress*. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi penelitian selanjutnya agar menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan suatu perusahaan agar hasil penelitian lebih variatif. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperpanjang periode penelitian dan menggunakan objek pada sektor lain seperti sector keuangan, *property* dan *real estate*, pertanian, pertambangan agar dapat mengetahui integritas laporan keuangan pada sector-sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, Tia. 2011. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, dan Ukuran KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Dewi, Lestari Sri Ni Kd dan I Ketut Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1): 223-234.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta, Bandung.
- Fathurahmi, Afina. 2015. Pengaruh Growth Opportunities dan Financial Distress terhadap Conservatism Accounting pada Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Prosiding. Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)*, Gelombang 2.
- Gayatri, Ida Ayu Sri dan I. Dewa Gede Dharma Saputra. 2013. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E Jurnal Akuntansi Fakultas dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(2): 345-360.
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*, 2(1): 61-76.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. IAI, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2013*. IAI, Jakarta
- Irfana, Muhammad Jauhan., dan Dul Muid. 2012. Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2): 1-10.
- Kieso, Donald E. 2008. *Akuntansi Intermediate* (Jilid 1 Edisi 12). Erlangga, Jakarta.
- Linata, Yenna dan Bambang Sugiarto. 2012. Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan serta Mekanisme Corporate Governence Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2010. *Jurnal Akuntansi iBii*, 1(1).
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2): 519-528.
- Manurung, Adler Haymans. 2012. *Teori Keuangan Perusahaan*. Adler Manurung Press, Jakarta.
- Mulyadi. 2011. *Auditing Buku 1*. Salemba Empat, Jakarta.
- Nabor, Maria Karlina Marselin. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Proprietary Cost Terhadap Pengungkapan Sukarela. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2): 197-209.
- Nicolin, Ocktavia dan Arifin Sabeni. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3): 1-12.
- Noviantari, Ni Wayan, dan Ni Made Dwi. R. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Nugroho, Deffa A. dan Siti M. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1): 1-13.
- Pramudita, Nathania. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2).
- Putra, Daniel Salfauz T., dan Dul Muid. 2012. Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2).
- Risdiyani, Fani dan Kusmuriyanto. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Saksakotama, Paramita. H, dan Nur Cahyonowati. 2014. Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2): 1-13.

ASSETS, Volume 7, Nomor 1, Juni 2017: 41-55

- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 12: 1-26
- Sari, Mirda Ratna dan Sri Rahayu. 2015. Analisis Pengaruh Independensi Auditor, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Proceedings SNEB*, 1-7.
- Sjahrial, Dermawan. 2010. *Manajemen Keuangan (Edisi 4th)*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan (Edisi Ketiga)*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.